

STUDI KOMPARATIF IMPOR BERAS DAN IMPOR GULA DI INDONESIA

Jannatunaima¹; Siti Hodijah²; Sri Ningsih³

Universitas Jambi

Jln. Jambi-Muara Bulian KM. 15. Telp. (0741) 583377 Fax. (0741) 583111

E-mail : jannatunaima477@gmail.com (Koresponding)

Submit: 12 Juli 2026

Review: 12 Juli 2026

Publish: 26 Juli 2026

*) Korespondensi

Abstract: This study aims to comparatively analyze the factors influencing the volume of rice and sugar imports in Indonesia during the period 1995-2024. This study uses secondary time series data from the Ministry of Agriculture and the World Bank, analyzed using multiple linear regression using the Ordinary Least Squares (OLS) approach. The research model is divided into two models: a rice import model and a sugar import model, with independent variables including production, consumption, foreign exchange reserves, and a dummy variable for the COVID-19 pandemic. Simultaneous test results indicate that all independent variables together significantly influence the volume of imports for both rice and sugar. Partially, rice production and the COVID-19 pandemic were found to have a negative and significant effect on rice imports, while rice consumption and foreign exchange reserves were insignificant. In the sugar import model, only foreign exchange reserves were found to have a positive and significant effect, while sugar production, sugar consumption, and the COVID-19 pandemic showed no significant effects.

Keywords: *Rice Imports, Sugar Imports, Production, Consumption, Foreign Exchange Reserves, Covid-19 Pandemic*

Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang terus tumbuh menghadapi tantangan struktural dalam pemenuhan kebutuhan pangan domestiknya. Kondisi ini terjadi karena Indonesia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhannya melalui kapasitas produksi mandiri (Haninda & Hami, 2023). Berdasarkan data BPS, struktur impor Indonesia didominasi oleh impor non-migas dengan rata-rata sebesar 194.572,43 juta US\$ per tahun, jauh melampaui impor migas yang hanya berkisar 37.508,37 juta US\$ per tahun.

Di balik dominasi impor non-migas tersebut, komoditas dari sektor pertanian dan perkebunan khususnya beras dan gula menempati posisi yang strategis. Indonesia dengan hamparan lahan subur dan iklim tropis yang ideal, justru masih harus mendatangkan berbagai komoditas pangan dari luar negeri dalam jumlah yang signifikan. Beras mendominasi pengeluaran rumah tangga sekaligus menjadi sumber karbohidrat utama yang menopang energi sebagian besar penduduk Indonesia,

sementara gula memiliki jaringan keterkaitan yang sangat luas dengan industri hilir nasional mulai dari industri makanan dan minuman, pengolahan gula rafinasi, hingga sektor farmasi (Amin et al., 2024).

Dalam peta perdagangan beras global, Indonesia menempati posisi ke-41 sebagai pengimpor terbesar dunia, dengan nilai impor sekitar 0,78% atau USD 195,4 juta dari total nilai impor beras global sebesar USD 24,97 miliar (Kementerian Pertanian, 2024). Lebih lanjut, USDA mencatat bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai importir gula terbesar di dunia dengan rata-rata volume impor sekitar 5 juta ton per tahun, setara dengan 8,8% dari total impor gula global. Data produksi dan konsumsi menunjukkan kesenjangan yang semakin melebar antara keduanya. Produksi beras nasional mengalami tren penurunan konsisten dari 54,75 juta ton pada tahun 2022 menjadi 53,14 juta ton pada tahun 2024, sementara konsumsi justru meningkat dari 25,79 juta ton menjadi 27,14 juta ton pada periode

yang sama (Kementerian Pertanian, 2025). Adapun produksi gula domestik yang berfluktuasi antara 2,27 hingga 2,47 juta ton masih jauh dari mampu memenuhi total kebutuhan nasional yang mencakup tidak hanya konsumsi rumah tangga, tetapi juga kebutuhan industri makanan dan minuman dalam skala yang jauh lebih besar. Penyusutan produksi pada kedua komoditas ini tidak terlepas dari maraknya konversi lahan pertanian produktif menjadi areal perkebunan, terutama kelapa sawit dan karet yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi (Putri et al., 2024).

Suryana (2025) menegaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat secara langsung mempertebal tekanan terhadap ketersediaan pangan nasional. Setiap penambahan penduduk membawa serta peningkatan permintaan terhadap barang konsumsi pangan yang apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produksi domestik yang memadai, akan berujung pada kebijakan peningkatan impor sebagai jalan keluar (Putra, 2025).

Dalam konteks pembiayaan impor, cadangan devisa memegang peran yang sangat krusial. Sultan (2011) menegaskan bahwa pembiayaan perdagangan internasional pada dasarnya sangat bergantung pada ketersediaan cadangan devisa, menjadikannya sebagai faktor penentu utama bagi negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan impornya. Nata Putri & Karmini (2023) menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia; kecenderungan untuk melakukan impor akan meningkat apabila suatu negara memiliki cadangan devisa yang besar. Data menunjukkan cadangan devisa Indonesia mengalami tren peningkatan dengan rata-rata sebesar 146,44 miliar USD selama periode 2022–2024, yang secara langsung membuka ruang fiskal lebih luas bagi pemerintah untuk membiayai impor komoditas pangan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Selain faktor-faktor struktural tersebut, pandemi COVID-19 turut

memberikan dampak yang signifikan terhadap pola impor pangan Indonesia. Pandemi ini mengakibatkan terganggunya pasokan pangan dari negara-negara produsen, ketidakstabilan harga komoditas di pasar internasional, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Berbagai gangguan perdagangan akibat penerapan *lockdown*, peningkatan biaya logistik, larangan ekspor-impor beberapa komoditas pangan, serta gangguan pada *supply chain* global secara langsung memengaruhi arus perdagangan internasional Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif pengaruh produksi, konsumsi, cadangan devisa, dan pandemi COVID-19 terhadap volume impor beras dan gula di Indonesia periode 1995–2024. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang hanya fokus pada satu komoditas, penelitian ini menggunakan dua model regresi komparatif untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi impor kedua komoditas strategis tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu ekonomi perdagangan internasional serta masukan praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan impor pangan dan ketahanan pangan nasional yang lebih efektif dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder *time series* tahunan periode 1995–2024 yang diperoleh dari Kementerian Pertanian dan World Bank. Variabel penelitian meliputi volume impor beras dan gula, produksi dan konsumsi beras serta gula, cadangan devisa, dan dummy pandemi Covid-19 (1 untuk 2020–2022). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel melalui tabel, grafik, persentase, dan rata-rata dengan rumus pertumbuhan. Selanjutnya, analisis kuantitatif menggunakan regresi linear berganda

dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Seluruh data ditransformasi ke logaritma natural (Ln) untuk mendekati normalitas dan mengurangi pengaruh *outlier*.

Model estimasi untuk impor beras:

$$\ln(IMB) = \beta_0 + \beta_1 \ln(PRB) + \beta_2 \ln(KSB) + \beta_3 \ln(CDV) + \beta_4 PDC + \varepsilon.$$

Model untuk impor gula:

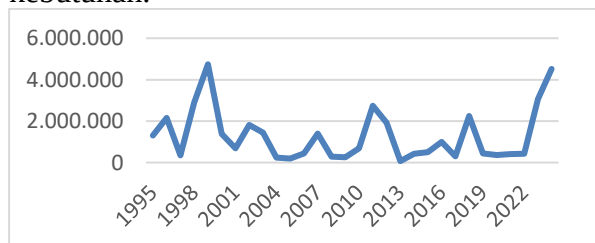
$$\ln(IMG) = \beta_0 + \beta_1 \ln(PRG) + \beta_2 \ln(KSG) + \beta_3 \ln(CDV) + \beta_4 PDC + \varepsilon.$$

Sebelum estimasi, dilakukan uji asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi Breusch-Godfrey, heteroskedastisitas White, dan normalitas Jarque-Bera). Pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan) pada taraf signifikansi 5%.

HASIL

Perkembangan Impor Beras di Indonesia Tahun 1995-2024

Impor beras merupakan salah satu instrumen kebijakan pangan yang digunakan pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga beras di dalam negeri ketika produksi domestik tidak mencukupi kebutuhan.



Sumber: Kementerian Pertanian (2024), data diolah

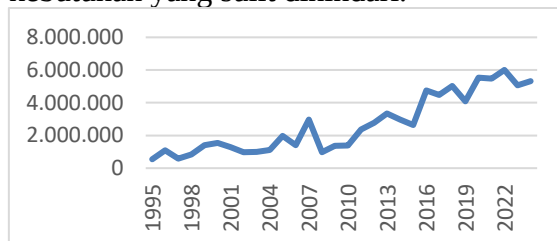
Volume impor beras di Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan pola yang sangat fluktuatif. Lonjakan impor tertinggi terjadi pada tahun 1998 yang merupakan dampak dari krisis moneter yang menyebabkan terganggunya pasokan beras domestik dan melemahnya nilai tukar rupiah (Malian et al., 1999). Puncak impor tertinggi sepanjang periode terjadi pada tahun 2024, didorong oleh fenomena El Niño yang menyebabkan gagal panen dan penurunan produksi beras nasional secara signifikan (Kontan, 2024).

Selain faktor produksi dan iklim, kebijakan pemerintah melalui penetapan

kuota impor dan pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi fluktuasi impor beras dari tahun ke tahun (Bulog, 2024).

Perkembangan Impor Gula di Indonesia Tahun 1995-2024

Gula merupakan komoditas strategis yang tidak hanya dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga tetapi juga sebagai bahan baku utama industri makanan dan minuman. Ketidakmampuan produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan gula nasional menjadikan impor gula sebagai kebutuhan yang sulit dihindari.

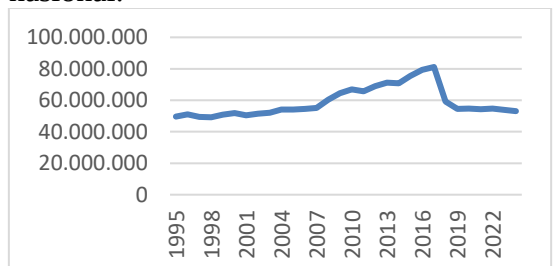


Sumber: Kementerian Pertanian (2025), data diolah

Volume impor gula di Indonesia memiliki kecenderungan meningkat secara struktural selama periode 1995-2024. Lonjakan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yang didorong oleh meningkatnya permintaan gula dari industri makanan dan minuman nasional. Volume impor gula tertinggi sepanjang periode tercatat pada tahun 2022, menjadikan Indonesia sebagai importir gula terbesar di dunia (USDA, 2025). Impor gula cenderung lebih stabil dan menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang.

Perkembangan Produksi Beras di Indonesia Tahun 1995-2024

Produksi beras memegang peran sentral dalam menopang ketahanan pangan nasional.



Sumber: Kementerian Pertanian (2024), data diolah

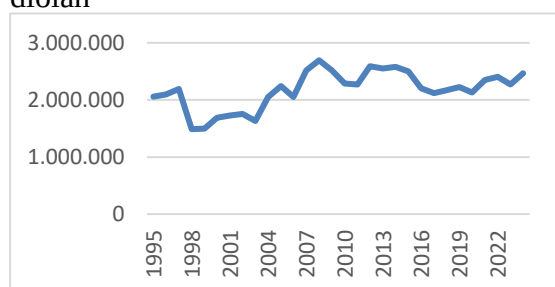
Produksi beras Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan tren meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2017. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2018 yang disebabkan oleh perubahan metode perhitungan produksi beras nasional oleh BPS dari metode konvensional ke Kerangka Sampel Area (KSA) (BPS, 2018).

Stagnasi dan penurunan produksi beras dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan adanya kendala struktural yang cukup serius, diantaranya konversi lahan pertanian produktif menjadi area non-pertanian, perubahan iklim yang berdampak pada pola tanam dan hasil panen, serta menurunnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian (Praditya, 2023).

Perkembangan Produksi Gula di Indonesia Tahun 1995-2024

Industri pergulaan nasional menghadapi tantangan struktural yang kompleks, mulai dari rendahnya produktivitas lahan tebu, keterbatasan kapasitas pabrik gula yang sebagian besar sudah berusia tua, hingga rendahnya rendemen tebu di bawah standar internasional.

Sumber: Kementerian Pertanian (2025), data diolah

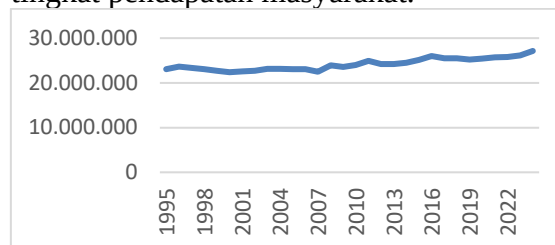


Produksi gula Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan pola fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan yang relatif lambat. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi. Puncak produksi tertinggi tercatat pada tahun 2008, namun angka ini masih jauh di bawah kebutuhan gula nasional yang mencapai lebih dari dua kali lipat produksi domestik.

Setelah tahun 2008, produksi gula nasional justru memperlihatkan tren menurun secara bertahap mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam industri gula nasional.

Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 1995-2024

Beras merupakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia, sehingga tingkat konsumsinya menjadi indikator penting dalam perencanaan ketahanan pangan nasional. Perkembangan konsumsi beras dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta tingkat pendapatan masyarakat.



Sumber: Kementerian Pertanian (2025), data diolah

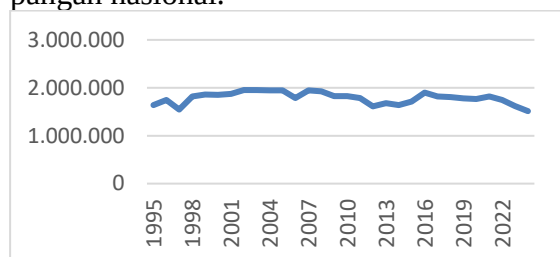
Konsumsi beras Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Memasuki periode 2019-2024, konsumsi beras kembali menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap. Meskipun laju pertumbuhannya relatif kecil, tren peningkatan ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi komoditas pangan utama yang mendominasi pola konsumsi masyarakat Indonesia.

Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, kebutuhan beras nasional tetap berada pada tingkat yang tinggi sehingga ketersediaan pasokan beras perlu terus dijaga untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Wijaya, 2020).

Perkembangan Konsumsi Gula di Indonesia Tahun 1995-2024

Gula telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan konsumsi gula mencerminkan perubahan pola konsumsi

masyarakat dan dinamika industri pengolahan pangan nasional.



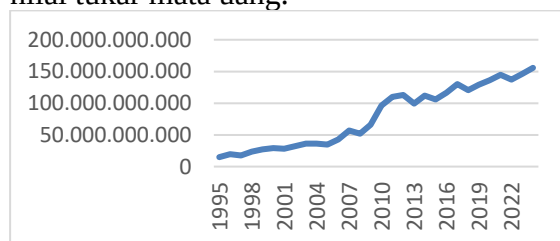
Sumber: Kementerian Pertanian (2025), data diolah

Konsumsi gula Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun pada akhir periode pengamatan. Penurunan cukup tajam terjadi pada tahun 1997 akibat melemahnya daya beli masyarakat di tengah guncangan krisis moneter, namun segera pulih pada tahun berikutnya.

Memasuki akhir periode, konsumsi gula menunjukkan tren penurunan yang konsisten yang dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan pembatasan asupan gula, perubahan struktur demografi dan gaya hidup penduduk perkotaan, serta munculnya berbagai alternatif pemanis yang mulai banyak digunakan oleh industri makanan dan minuman (Rizki et al., 2024).

Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1995-2024

Cadangan devisa menjadi indikator penting dalam menggambarkan kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan transaksi internasional dan menjaga stabilitas nilai tukar mata uang.



Sumber: World Bank (2024) data diolah

Cadangan devisa Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat dalam jangka panjang. Penurunan terjadi pada tahun 1997 akibat krisis keuangan Asia yang mendorong pelemahan nilai tukar rupiah dan

meningkatnya arus modal keluar (Prapti, 2023). Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2010, didukung oleh membaiknya aktivitas perdagangan internasional dan masuknya investasi asing. Peningkatan cadangan devisa yang konsisten dalam jangka panjang mencerminkan semakin kuatnya kemampuan perekonomian Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar, membiayai impor, serta memenuhi kewajiban pembayaran internasional (Bank Indonesia, 2025).

Hasil Pengujian Model Impor Beras

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/14/26 Time: 20:31

Sample: 1995 2024

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10638.48	361005.7	NA
PRB	2.921678	31692.06	2.165361
KSB	37.77270	370408.0	3.614040
CDV	0.289606	6076.205	5.411699
PDC	0.494949	1.679557	1.511601

Sumber: Eviews 12 (data diolah), 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

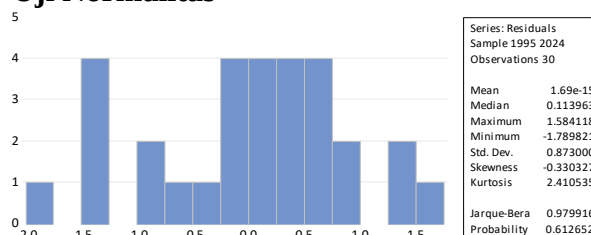
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.935819	Prob. F(2,23)	0.4067
Obs*R-squared	2.257556	Prob. Chi-Square(2)	0.3234

Sumber: Eviews 12 (data diolah), 2026

Uji autokorelasi menghasilkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,4067 dan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar $0,3234 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Normalitas



Sumber: Eviews 12 (data diolah), 2026

Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,6127 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa residual dalam model berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.377928	Prob. F(9,20)	0.9322
Obs*R-squared	4.360460	Prob. Chi-Square(9)	0.8861
Scaled explained SS	2.135619	Prob. Chi-Square(9)	0.9891

Sumber: Eviews 12 (data diolah), 2026

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji White menghasilkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,9322 dan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,8861, yang keduanya berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga model dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IMB
Method: Least Squares
Date: 06/14/26 Time: 20:30
Sample: 1995 2024
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.34577	103.1430	-0.313601	0.7564
PRB	-4.368401	1.709292	-2.555679	0.0171
KSB	7.025603	6.145950	1.143127	0.2638
CDV	0.191984	0.538150	0.356747	0.7243
PDC	-1.716977	0.703526	-2.440531	0.0221
R-squared	0.308528			
Adjusted R-squared	0.197892			
F-statistic	2.788688			
Prob(F-statistic)	0.048252			

Sumber: Eviews 12 (data diolah), 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:
Impor Beras = $-32.34577 - 4.368401 + 7.025603 + 0.191984 - 1.716977$

Berikut interpretasi berdasarkan persamaan regresi di atas:

1. Nilai konstanta sebesar sebesar -32.34577 menunjukkan bahwa apabila variabel produksi beras, konsumsi beras, cadangan devisa, dan pandemi covid-19 dianggap konstan, maka volume impor beras di Indonesia sebesar -32.34577 ton.
2. Nilai produksi beras (X1) sebesar -4.368491 menunjukkan bahwa apabila produksi beras meningkat sebesar 1 ton,

maka impor beras di Indonesia akan menurun sebesar 4.368491 ton dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

3. Nilai konsumsi beras (X2) sebesar 7.025603 menunjukkan bahwa apabila konsumsi beras meningkat sebesar 1 ton, maka impor beras di Indonesia akan meningkat sebesar 7.025603 ton dengan asumsi variabel lain tetap
4. Nilai cadangan devisa (X3) sebesar 0.191984 menunjukkan bahwa apabila cadangan devisa meningkat sebesar 1 miliar dolar AS, maka impor beras di Indonesia akan meningkat sebesar 0.191984 ton dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Nilai pandemi covid-19 (X4) sebesar -1.716977 menunjukkan bahwa pada periode pandemi Covid-19, impor beras di Indonesia lebih rendah sebesar 1.716977 ton dibandingkan periode sebelum pandemi, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

Uji-F

Hasil pengujian menunjukkan nilai F-hitung sebesar 2,788688 dengan nilai probabilitas sebesar $0,048252 < 0,05$, maka variabel produksi beras, konsumsi beras, cadangan devisa, dan pandemi Covid-19 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode 1995-2024.

Uji-t

Dependent Variable: IMB
Method: Least Squares
Date: 06/14/26 Time: 20:30
Sample: 1995 2024
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.34577	103.1430	-0.313601	0.7564
PRB	-4.368401	1.709292	-2.555679	0.0171
KSB	7.025603	6.145950	1.143127	0.2638
CDV	0.191984	0.538150	0.356747	0.7243
PDC	-1.716977	0.703526	-2.440531	0.0221

Sumber: Eviews 12 (data diolah), 2026

Dengan derajat kebebasan (dk) = 25 dan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,706. Hasil pengujian sebagai berikut:

1. Produksi Beras. $2,556 > 1,706$ dan prob. $0,0171 < 0,05$, sehingga produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras.
2. Konsumsi Beras. $1,143 < 1,706$ dan prob. $0,2638 > 0,05$, sehingga konsumsi beras berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor beras.
3. Cadangan Devisa $0,357 < 1,706$ dan prob. $0,7243 > 0,05$, sehingga cadangan devisa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor beras.
4. Pandemi Covid-19. $t\text{-hitung } 2,441 > 1,706$ dan prob. $0,0221 < 0,05$, sehingga pandemi Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,308528 yang berarti variabel produksi beras, konsumsi beras, cadangan devisa, dan pandemi Covid-19 secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi impor beras sebesar 30,85%, sedangkan sisanya sebesar 69,15% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Produksi Gula Terhadap Impor Gula

Produksi gula berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap impor gula. Ketidaksignifikan ini mengindikasikan bahwa kapasitas produksi gula nasional masih terlalu kecil dan tidak stabil sehingga fluktuasinya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi volume impor. Selama periode produksi gula nasional rata-rata hanya sekitar 2,2 juta ton per tahun, sementara kebutuhan total mencapai lebih dari 5-6 juta ton per tahun. Kesenjangan menyebabkan apapun yang terjadi pada produksi domestik tidak akan mengubah Indonesia tetap harus mengimpor. Hasil ini sejalan dengan Rizki et al. (2024)

Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Gula

Konsumsi gula berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor gula. Arah koefisien yang negatif dan

ketidaksignifikan ini dapat dijelaskan karena impor gula di Indonesia lebih didorong oleh kebutuhan industri makanan dan minuman dibandingkan konsumsi rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan Rizki et al. (2024). Mulai banyaknya industri makanan dan minuman skala besar maupun kecil memerlukan bahan baku gula pasir, sehingga kebutuhan industri menjadi pendorong utama impor gula nasional (Zaini, n.d.).

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Impor Gula

Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula. Semakin besar cadangan devisa, semakin leluasa pemerintah dan sektor swasta dalam mengimpor gula untuk memenuhi kebutuhan domestik yang struktural. Hasil ini sejalan dengan teori preferensi likuiditas Keynes yang diaplikasikan pada level negara, dimana cadangan devisa berfungsi sebagai bantal pengaman yang memberikan ruang bagi otoritas moneter untuk melakukan transaksi internasional (Ahyar, 2025). Temuan ini didukung oleh Paipan & Abrar (2020).

Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Impor Gula

Pandemi Covid-19 berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor gula. Ketika sektor-sektor lain lumpuh, industri pangan justru tetap berjalan karena memenuhi kebutuhan dasar masyarakat selama masa karantina (Issa, 2021). Akibatnya, kebutuhan gula industri tetap tinggi sehingga impor gula tidak mengalami penurunan sedrastis impor beras. Hasil ini sejalan dengan Hilda Ayu & Syafri (2026) yang menyatakan bahwa pandemi tidak memberikan dampak yang cukup kuat terhadap perubahan impor

Implementasi dan Kebijakan

Revitalisasi industri gula dalam negeri menjadi prioritas utama mengingat ketergantungan struktural yang sangat bergantung pada kemampuan finansial negara. Pemerintah perlu mengarahkan

cadangan devisa untuk mendorong rehabilitasi pabrik gula yang sebagian besar sudah berusia tua, peningkatan efisiensi rendemen tebu, serta perluasan areal kebun tebu melalui skema kemitraan petani dan industri. Peningkatan kapasitas produksi gula domestik melalui kebijakan komprehensif yang menyentuh aspek produktivitas lahan, kualitas bahan baku, dan efisiensi pengolahan menjadi sangat mendesak. Selain itu, pemerintah perlu mengevaluasi sistem penetapan kuota impor gula agar lebih transparan dan berbasis data kebutuhan aktual, sehingga tidak terus menekan harga di tingkat petani tebu domestik yang pada akhirnya semakin melemahkan sektor produksi gula nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan variabel menunjukkan bahwa impor beras berfluktuasi tajam dipengaruhi kondisi iklim, krisis ekonomi, dan kebijakan pemerintah, dengan tren meningkat akibat El Niño. Impor gula cenderung meningkat secara struktural karena kebutuhan industri. Produksi beras sempat meningkat namun stagnan dan menurun, sementara produksi gula bergerak tidak stabil dan belum pernah mencapai swasembada. Konsumsi beras meningkat seiring pertumbuhan penduduk, sedangkan konsumsi gula justru menurun pada akhir periode. Cadangan devisa menunjukkan tren meningkat dengan posisi tertinggi di akhir periode.
2. Pada model impor beras, produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Konsumsi beras dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan. Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif dan signifikan.
3. Pada model impor gula, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan, Produksi gula, konsumsi gula, dan pandemi COVID-19 tidak berpengaruh

signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, A. A. (2025). *Analisis Pengaruh Ekspor, Investasi Asing Langsung, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Negara Asean Pada Tahun 2018-2022*. Universitas Lampung.
- Amin, N., Krisnamurthi, B., & Rachmina, D. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penawaran Gula Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 92–105.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024*.
- Bank Indonesia. (2025, January 8). *Cadangan Devisa Desember 2024 Meningkat*. Bank Indonesia.
- Basia, L., Suropto, & Wiliyanto, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 3025–6704.
- BPS. (2026). *Nilai Impor Migas-NonMigas (Juta US\$)*. BPS.
- Bulog. (2024). *Alasan Indonesia Harus Impor Beras: Memahami Keputusan Pemerintah*.
- Dwipurwanti, R., & Sasana, H. (2022). ANALISIS IMPOR GULA INDONESIA TAHUN 2000-2019. *Journal*, 1(2), 67–082.
- Haninda, R. N., & Hami, N. (2023). Analisis Determinan Impor Barang Modal Di Indonesia. *Yos Soedarso Economics Journal (Yej)*, 3(3), 1–19.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51101%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/51101/9/9> NIM 8196162004 BAB I.pdf
- Hilda Ayu, N., & Syafri, M. (2026). Ketergantungan Impor Indonesia Terhadap Negara Pemasok Dan Implikasinya Terhadap Kerentanan Struktur Ekonomi. *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)*, 5(1).

- Isnaini, S. A., Indah, P. N., & Laily, D. W. (2024). Analysis of Factors Influencing Rice Imports in Indonesia. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 26(2), 105–115.
- Issa. (2021, August 27). *Jaga Pemulihan Ekonomi, Kemenperin Jaga Produksi Sektor Industri Kritis. Pasar Dana*.
- Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Padi*.
- Kementerian Pertanian. (2025). *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu*.
- Mubarak, S., & Anjani, D. A. R. A. (2025). *Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan dan Petani Lokal di Indonesia*. 22.
- Paipan, S., & Abrar, M. (2020). Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 53–64.
- Panggabean, R., Chalidah, S. N., Karina, G., & Haniy, S. U. (2024). *Membangun Ketahanan Pangan Indonesia 2030*. World Resources Institute Indonesia.
- Prapti, E. S. (2023). Krisis Keuangan Indonesia 1997 dan Intervensi IMF Suatu Kajian Ekonomi Politik. *JEP*, 2 NO.3.
- Prihady, I. T., & Djinar, S. N. (2022). The Effect Of Production, International Rice Price and Foreign Exchange Reserves On The Volume Of Indonesian Rice Imports In 2008-2020. *Eurasia: Economics & Business*, 33(1), 1–12.
- Putra, I. W. A. P. (2025). Determinants of Indonesian Rice Imports. *Business and Investment Review*, 3(4), 1–13.
- Putri, Indira, R. R. A. P., & Kurnia, Vany Seftiani. (2024). Dampak Pemberhetian Ekspor Beras Dari Negara-Negara Pengekspor Utama Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 107–114.
- Sadono, E. D. (2020). *Teori Perdagangan Internasional dan Strategi Pembangunan*.
- Safi'i, M. R. (2021). *The Influence Of Consumption, Production, Price and Exchange Rate on Indonesia Rice Import*. 8(3), 167–186.
- Suryana, A. (2025). *Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya*.
- Susanti, R. T., Siregar, H., & Salam Ahmad, F. (2023). Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Beras Provinsi di Pulau Jawa. *JDEP*, 6(1), 45–62.
- USDA. (2025). *Sugar: World Markets and Trade India and Brazil Drive Global Sugar Production Higher in 2025/26*.
- WHO. (2023). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. World Health Organization. <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>
- World Bank. (2024). *Bank Capital to Asset Ratio*. World Bank Group.